



Eksplorasi Etnobotani Sebagai Obat Tradisional Masyarakat Desa Duko Kecamatan Rubaru - Sumenep

Argus^{1*}, Syarifahutuz Zahiroh¹, Mahrus Ali¹

¹Program Studi Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Annuqayah, Sumenep Indonesia

*Koresponden Penulis : argusalmadury@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional telah dikenal sejak lama oleh masyarakat Desa Duko Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Namun belum ada data yang bias dijadikan sebagai arsip tentang tumbuhan yang ada di Desa Duko Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksplorasi keanekaragaman etnobotani sebagai obat tradisional dan bagiannya yang digunakan dalam pengobatan tradisional serta cara pemanfaatannya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif non-eksperimental dan studi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode survei lapangan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Mei 2023 di Desa Duko Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling pada tiga Dusun, yaitu Dusun Pedatar Timur, Dusun Pedatar Barat, dan Dusun Laok Lorong, sehingga didapatkan responden sebanyak 97 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Use Value Spesies* (UvS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 107 spesies yang digunakan oleh masyarakat Desa Duko sebagai obat tradisional untuk mengobati berbagai penyakit. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi daun dengan persentase sebesar 51%, buah 26%, rimpang 14%, bunga 11%, biji 8%, umbi 7%, akar 7%, getah 6%, batang 4%, kulit batang 2%, dan bagian rambut tumbuhan 1%. Cara pemanfaatan tumbuhan dalam pengobatan antara lain direbus, diekstraksi, dihaluskan, dikonsumsi secara langsung, dan dipanggang.

Kata kunci: Etnobotani, tumbuhan obat, *Use Value Spesies* (UVS) dan Masyarakat Desa Duko.

ABSTRACT

The utilization of plants as traditional medicine has been known for a long time by the people of Duko Village, Rubaru Subdistrict, Sumenep District. However, there is no data that can be used as an archive about plants in Duko Village, Rubaru District, Sumenep Regency. This study aims to determine the exploration of ethnobotanical diversity as traditional medicine and its parts used in traditional medicine and how it is utilized. This research is a non-experimental qualitative descriptive research and literature study. This research used field survey methods, semi-structured interviews, and documentation. This research was conducted in March-May 2023 in Duko Village, Rubaru District, Sumenep Regency. Sampling was carried out using purposive sampling technique in three hamlets, namely East Pedatar Hamlet, West Pedatar Hamlet, and Laok Lorong Hamlet, so that 97 respondents were obtained. Data analysis in this study used the Use Value Species (UvS) method. The results showed that there were 107 species used by the people of Duko Village as traditional medicine to treat various diseases. Plant parts used include leaves with a percentage of 51%, fruit 26%, rhizomes 14%, flowers 11%, seeds 8%, tubers 7%, roots 7%, sap 6%, stems 4%, bark 2%, and plant hair parts 1%. Ways of utilizing plants in medicine include boiling, extracting, mashing, consuming directly, and roasting.

Keywords: Ethnobotany, medicinal plants, *Use Value Species* (UVS) and Duko Village Community.

doi: 10.33474/e-jbst.v9i2.564

Diterima tanggal 22 November 2023 – Diterbitkan Tanggal 29 Januari 2024

<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>



Pendahuluan

Indonesia merupakan kepulauan terbesar di Dunia, memiliki kurang lebih sekitar 17.000 pulau dengan beragam flora dan fauna. Keanekaragaman flora dengan populasi sekitar 150 famili ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber kebutuhan sehari-hari yang dapat digunakan untuk keperluan tradisional, industri, buah-buahan, rempah-rempah, dan obat-obatan. Selain manfaatnya, Kajian Etnobotani juga mengungkap bagaimana masyarakat umum melakukan pengamatan terhadap tumbuhan di sekitarnya serta hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dengan tumbuhan [1].

Tumbuhan merupakan sumber penting sebagai obat tradisional dalam mengobati berbagai penyakit karena tumbuhan memiliki zat aktif yang berperan didalamnya. Obat tradisional selalu terbuat dari tumbuhan, baik dalam bentuk yang lebih sederhana maupun yang lebih rumit seperti ekstrak kasar, campuran, dan bentuk-bentuk lain yang serupa [2]. Tumbuhan adalah tempat penyimpanan senyawa yang mempunyai banyak kegunaan, termasuk dalam pengobatan tradisional dari berbagai penyakit [3].

Pengobatan tradisional merupakan sebuah sistem dari budaya tertentu yang ada di masyarakat dan memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di berbagai daerah. Pengobatan tradisional memiliki banyak kelebihan, diantara kelebihanannya adalah efek samping yang rendah, efek saling mendukung dalam suatu ramuan dengan komponen berbeda, setiap tumbuhan memiliki lebih dari satu efek farmakologi serta cocok untuk mengobati berbagai penyakit metabolik dan degenerative [4]. Masyarakat Madura diakui sebagai salah satu etnis di Indonesia yang memiliki pemahaman yang kuat di bidang pengobatan tradisional (jamu).

Sesuai dengan hasil wawancara dengan sebagian masyarakat, bahwa Masyarakat Madura masih kental dengan tradisi dari nenek moyangnya, tidak hanya pada pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tapi juga dengan budaya-budaya yang lain. Kekayaan etnis masyarakat Madura dalam pengobatan tradisional cukup luas meliputi pengetahuan tentang pengelompokan penyakit dan sifat tanaman yang dapat mengobatinya, tata cara pengobatan, tata cara perawatan tubuh, jenis-jenis tanaman yang dapat digunakan dalam pengobatan penyakit [5]. Termasuk yang ada di Desa Duko Kecamatan Rubaru masih kental dengan tradisi etnis yang masih digunakan sampai saat ini.

Desa Duko merupakan bagian dari Pulau Madura yang terletak di Kecamatan Rubaru, Kabupaten Sumenep. Desa Duko dipilih sebagai objek studi kasus karena menurut informasi bahwa mayoritas penduduk Desa Duko menggunakan tumbuhan sebagai obat dalam mengobati berbagai macam penyakit. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengeksplorasi pengetahuan masyarakat penduduk terhadap jenis-jenis tumbuhan obat tradisional di daerah tersebut. Hal ini sangat penting dilakukan guna menggali kembali pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional sekaligus sebagai acuan dalam rangka pelestarian tanaman obat dalam upaya menggiatkan kembali tradisi nenek moyang dalam memanfaatkan tumbuhan obat tradisional khususnya pada generasi selanjutnya, karena sampai saat ini, potensi tanaman obat yang ada di Desa Duko belum ada yang mengkaji.

Material dan Metode

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Duko Kecamatan Rubaru sebagai obat tradisional. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi kamera, alat perekam (*tape recorder*), dan alat tulis.



Metode

Penelitian ini termasuk dalam metode deskriptif kualitatif non-eksperimental dan studi pustaka. Dalam penelitian ini, responden menggunakan metode survei dan wawancara semi terstruktur dan hasilnya dikuatkan oleh fakta keberadaan tumbuhan di lapangan. Lokasi penelitian yang dipilih adalah Desa Duko Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep yang meliputi tiga dusun; yaitu Dusun Pedatar Timur, Dusun Pedatar Barat dan Dusun Laok Lorong. Jumlah populasi penduduk Desa Duko mencapai 3.753 jiwa yang menjadi fokus penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci (*key informan*) dan non-key informan menggunakan metode purposive sampling, orang-orang yang dipilih sebagai sampel adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat. Sampel yang diambil dari informan kunci (*key Informan*), meliputi dukun bayi, dukun pijat, sesepuh desa, dan tokoh masyarakat. Sedangkan non informan kunci adalah masyarakat umum yang paham terhadap tumbuhan obat dan sering memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Jumlah sampel responden sebanyak 97 orang.

Cara Kerja

Cara kerja yang digunakan dalam penelitian eksplorasi etnobotani ini melalui beberapa tahapan diantaranya adalah studi Pendahuluan bertujuan untuk mengidentifikasi informan kunci, non informan kunci dan desa-desa yang dapat menjadi objek lokasi penelitian. Observasi lapangan dilakukan di Desa Duko Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep sebagai tempat yang akan dilakukan penelitian dengan mencari informan pada masyarakat Desa Duko. Menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk penelitian agar memudahkan peneliti pada saat di lapangan. Menentukan *key informan* (informan kunci) dari masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Dokumentasi tumbuhan, data tumbuhan yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat Desa Duko diminta untuk menunjukkan keberadaan tumbuhan di lapangan untuk kemudian didokumentasikan. Identifikasi tumbuhan menggunakan buku identifikasi dan aplikasi *PlanNet*.

Teknik pengambilan data menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Daftar pertanyaan dipandu dengan kisi-kisi pertanyaan seperti nama lokal tanaman, jenis penyakit, bagian tanaman yang digunakan, dan cara penggunaan tanaman untuk mendapatkan informasi data lisan dari responden. Selain wawancara, peneliti juga melakukan survei dan dokumentasi. Hasil analisis data menggunakan perhitungan Nilai Guna Spesies atau *Use Value Species* (UVS) dari responden yang diwawancarai. Analisis data menggunakan perhitungan UVS dengan rumus sebagai berikut:

$$UVS = \sum UV_{is} / n_i$$

Keterangan: UV_{is} = Nilai Guna Spesies.

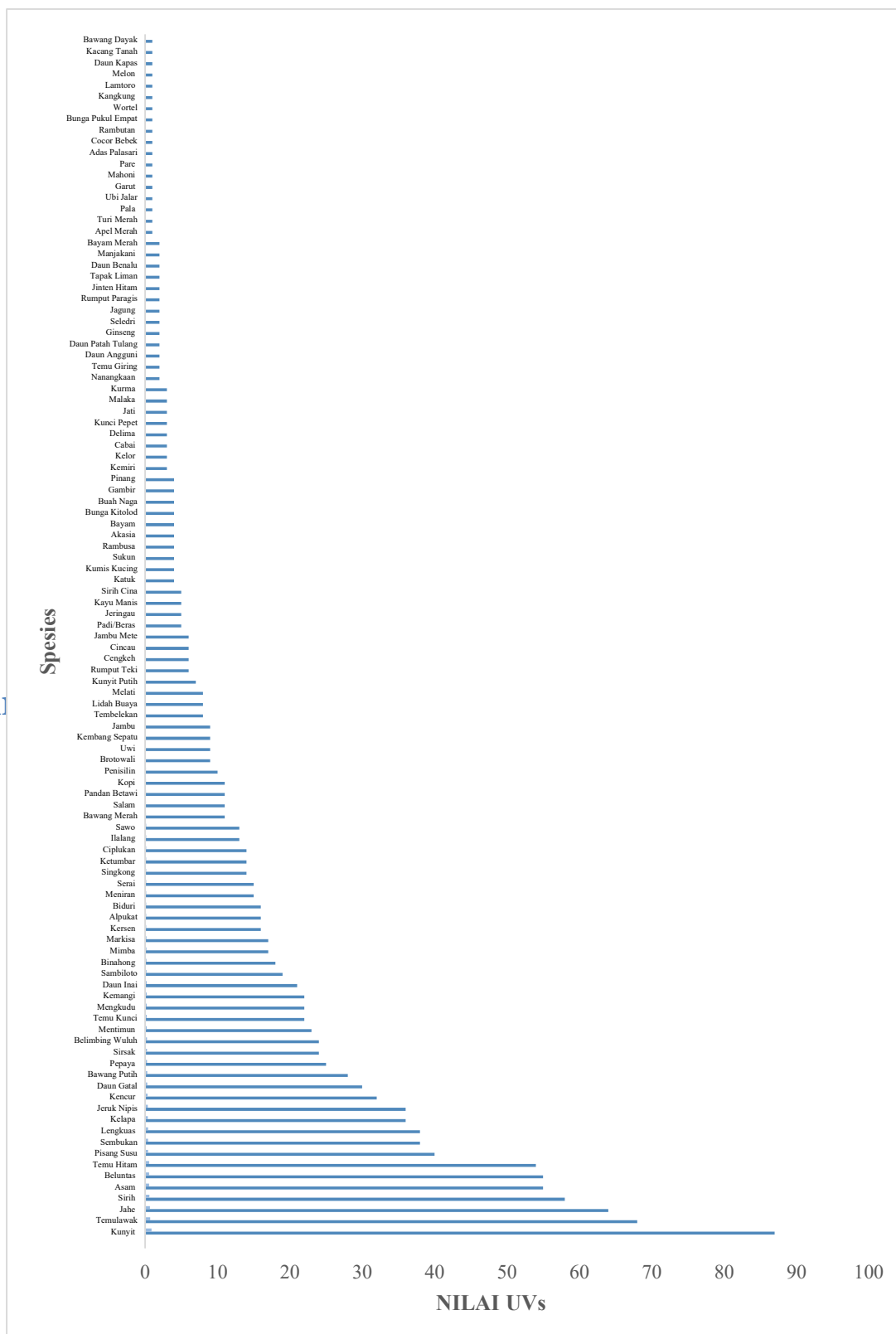
UV_{is} = Jumlah kegunaan yang disebutkan dari satu spesies,

n_i = Jumlah total responden yang diwawancarai.

Hasil dan Diskusi

Eksplorasi keanekaragaman etnobotani sebagai obat tradisional oleh Masyarakat Duko

Dari hasil penelitian telah teridentifikasi secara morfologi berdasarkan survey yang dilakukan terhadap penduduk Desa Duko bahwa terdapat 107 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional. Jenis-jenis tumbuhan yang biasa digunakan oleh penduduk setempat adalah tumbuhan yang tumbuh di sekitar kebun, pekarangan rumah, semak belukar, sungai maupun tumbuhan yang tumbuh secara liar. Masyarakat Desa Duko mendapatkan pengetahuan tentang obat tradisional secara turun temurun. Wawancara ini dilakukan dengan 97 responden baik sebagai *key informan* (dukun pijat, dukun bayi, sesepuh desa, dan tokoh masyarakat) maupun *non key informan* (masyarakat yang memahami tumbuhan obat). Untuk mengetahui tingkat nilai guna dari spesies tanaman maka perlu dilakukan analisis indeks *Use Value Species* (Gambar 1).



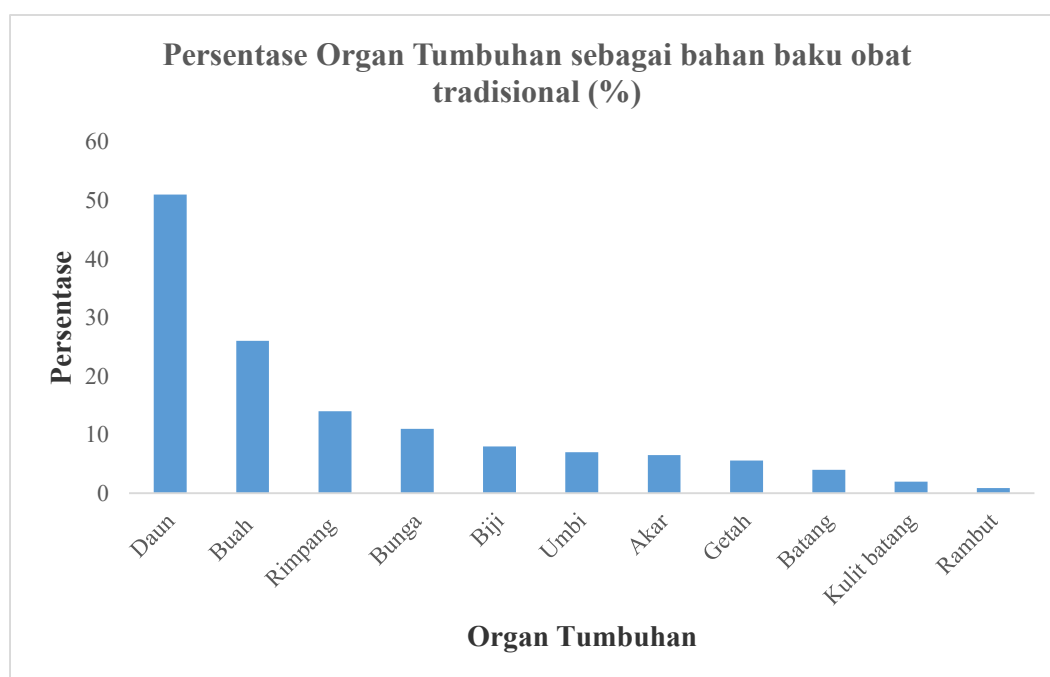
Gambar 1. Index Nilai Guna Spesies (UVs) keanekaragaman etnobotani sebagai obat tradisional oleh Masyarakat Duko Kecamatan Rubaru Kab. Sumenep.

Berdasarkan penggunaan tumbuhan obat oleh Masyarakat Desa Duko Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep (gambar 1) spesies yang menempati persentase penggunaan tertinggi untuk bahan obat tradisional adalah kunyit dengan nilai tertinggi 0,9. Spesies tersebut digunakan oleh masyarakat Desa Duko dalam mengobati berbagai penyakit. Padas umumnya masyarakat Desa Duko memanfaatkan kunyit untuk luka luar, diare, meningkatkan nafsu makan, sakit tenggorokan, batuk, menurunkan demam, maag, menghilangkan bau badan, melancarkan haid, nyeri haid, keputihan, meningkatkan stamina, perawatan pasca melahirkan, ibu menyusui, penyakit paru-paru, menyehatkan kandungan, sakit kepala, tipes, nyeri sendi, asam urat dan meriang. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa kunyit dapat menyembuhkan luka [6], pembersih darah [7], diare, menambah nafsu makan, anti radang [8], menurunkan demam, maag [9], menghilangkan bau badan [10] nyeri haid [11], keputihan, meningkatkan stamina, perawatan pasca melahirkan, ibu menyusui [12]. Namun belum ditemukan penelitian yang menyatakan bahwa kunyit dapat mengobati paru-paru, menyehatkan kandungan, sakit kepala, tipes, nyeri sendi, asam urat dan meriang.

Penggunaan tumbuhan dengan nilai tertinggi menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut lebih sering digunakan dan lebih banyak diketahui khasiatnya oleh masyarakat. Sedangkan nilai terendah menunjukkan lebih sedikit dalam pemanfaatan dan pengetahuan tentang khasitnya masih terbatas seperti bawang dayak, apel merah, turi merah, pala, ubi jalar, garut, mahoni, pare, adas, cocor bebek, rambutan, bunga pukul empat, wortel, kangkung, lamtoro, melon, daun Kapas, kacang tanah, dan bawang dayak dengan nilai 0,0.

Organ Tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Duko

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden, diketahui bahwa organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Desa Duko meliputi ; daun, buah, rimpang, bunga, biji, umbi, akar, getah, batang, kulit batang dan rambut tumbuhan. Persentase penggunaan tumbuhan dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Persentase organ tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan baku obat tradisional oleh masyarakat Desa Duko



Berdasarkan hasil analisis kuantitatif untuk persentase penggunaan organ tumbuhan yang paling banyak digunakan dalam pembuatan obat tradisional adalah dari bagian daun dengan nilai persentase paling tinggi yaitu sebesar 51%. Adapun spesies yang daunnya digunakan sebagai bahan obat tradisional adalah meniran, brotowali, semburan, nanangkaan, singkong, asam, beluntas, sirih, inai, sambiloto, sirsak, salam, belimbing wuluh, pepaya, kelor, mimba, angguni, tembelekan, kemangi, binahong, cocor bebek, rambutan, ciplukan, kersen, delima, kangkung, daun patah tulang, lidah buaya, Suji, melati, alpukat, daun gatal/jelatang, lamtoro, katuk, seledri, kumis kucing, rumput paragis, tapak liman, daun benalu, rambusa, akasia, kapas, jati, cincau, sirih cina, bayam, jambu, jambu mete, dan bayam merah.

Selain daun, organ tumbuhan yang digunakan bagian adalah buahnya. Buah merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Duko sebanyak 25 spesies dengan persentase 26% dibawah daun. Adapun buah yang digunakan dalam pengobatan tradisional adalah kelapa, asam, jeruk nipis, mentimun, belimbing wuluh, pepaya, apel merah, pisang susu, pala, sawo, kemiri, mengkudu, mahoni, pare, ciplukan, cabai, kopi, melon, markisa, malaka, buha naga, jambu, gambir, kurma, dan pinang.

Selain buah, penggunaan organ tumbuhan sebagai obat konvensional adalah bagian rimpang. Penduduk Desa Duko menggunakan rimpang sebanyak 14 jenis rimpang dengan prevalensi 14%. Rumput teki, kunyit putih, temu hitam, kunyit, jahe, temulawak, kencur, serai, temu kunci, temu giring, lengkuas, kunci pepet, jeringau, dan bawang dayak merupakan beberapa jenis rimpang yang digunakan.

Organ tumbuhan selanjutnya yang banyak dimanfaatkan adalah bagian bunga yang berjumlah 11 spesies tumbuhan dengan persentase 11%. Organ tumbuhan bagian bunga yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional antara lain meniran, nanangkaan, belimbing wuluh, turi merah, cengek, delima, melati, kembang sepatu, kumis kucing dan bunga kitolod, dan tapak liman. Organ tumbuhan bagian biji merupakan tumbuhan yang banyak digunakan oleh masyarakat dengan jumlah spesies masing-masing spesies 8 dengan persentase 8%. Organ tumbuhan bagian biji yang digunakan berasal dari spesies sirsak, pepaya, ketumbar, adas, padi/beras, jinten hitam, manjakani dan kacang tanah.

Organ tumbuhan bagian umbi dan akar yang digunakan sebagai obat tradisional berjumlah 7 spesies dengan persentase 7%. Tumbuhan yang digunakan umbinya antara lain bawang merah, bawang putih, ubi jalar, uwi, garut, wortel dan ginseng. Adapun jenis tumbuhannya yang digunakan akarnya adalah meniran, ilalang, nanangkaan, ciplukan, bunga pukul empat, rumput paragis, tapak liman.

Selain umbi dan akar, organ tumbuhan yang digunakan adalah bagian getah. Bagian getah tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan berjumlah 6 spesies dengan persentase 6%. Adapun spesies yang digunakan sebagai obat tradisional antara lain pepaya, pisang susu, penisilin, biduri, sukun dan bunga kitolod. Organ tumbuhan lainnya yang digunakan adalah batang yang berjumlah 4 spesies dengan persentase 4%. Adapun tumbuhan yang digunakan antara lain meniran, semburan, nanangkaan dan sirih.

Organ tumbuhan yang digunakan selanjutnya adalah kulit batang yang berjumlah 2 spesies dengan persentase 2%. Adapun tumbuhan yang digunakan adalah kulit batang kersen dan kulit batang kayu manis. Persentase tumbuhan paling sedikit berjumlah 1% adalah organ bagian rambut tumbuhan dengan jumlah 0,9 spesies. Adapun spesies yang dimanfaatkan adalah rambut tumbuhan adalah jagung.

Kesimpulan

Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh penduduk Desa Duko sebanyak 107 jenis tumbuhan. Pengetahuan mengenai pengobatan tradisional diperoleh leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai



pengobatan tradisional oleh penduduk Desa Duko meliputi akar-akaran, dedaunan, buah-buahan, akar, biji-bijian, getah, bunga-bunga, umbi-umbian, dan kulit kayu. Adapun persentase penggunaan organ tumbuhan paling besar adalah pada daun yaitu sebesar 47% dan persentase paling kecil penggunaan organ tumbuhan adalah pada bagian kulit batang dan rambut tumbuhan, yaitu masing-masing sebesar 1%.

Daftar Pustaka

- [1] Komalasari, D. (2018). Kajian Etnobotani dan Bentuk Upaya Pembudidayaan Tumbuhan yang digunakan dalam Upacara Adat di Desa Negeri Ratu Tenumbang Kecamatan Pesisir Selatan Kabupaten Pesisir Barat. In *Journal of Materials Processing Technology* (Vol. 1, Issue 1).
- [2] Irmawati. (2016). Etnobotani tumbuhan obat tradisional pada masyarakat di desa baruga kecamatan malili kabupaten luwu timur. Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.
- [3] Haziki, H., & Syamswisna. (2021). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Di Kelurahan Setapak Kecil Singkawang. *Biocelbes*, 15(1), 76–86.
- [4] Kurniawan, E. (2015a). Nilai Guna Spesies Tanaman sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Tengger di Desa Probolinggo – Jawa Timur. *Jurnal Sains dan Seni Its*, 4(1), 1–4.
- [5] Zaman, M. Q. (2009). Etnobotani tumbuhan obat di Pamekasan Madura Jawa Timur. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makasar.
- [6] Dewi, F. K., Rosyidi, N. W., & Cahyati, S. (2019). Manfaat Kunyit (*Curcuma longa*) dalam Farmasi. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 2(4), 1–11.
- [7] Damastuti, F. A., Aditama, D., Nurindiyani, A. K., Basofi, A., Hafid, A. F., Mufid, M. R., Mawaddah, S., Majid, S., Nisa, F. M., Wibowo, A., Beni, F., Turmudzi, M., & Ekaluspita, P. (2021). Workshop Pembuatan Modul Ajar tentang Tanaman Obat Keluarga (Materi IPA) dengan Metode Virtual Reality Game pada Pengajar Sekolah Menengah Pertama di Lamongan. Universitas Airlangga 5 Alamat Institusi: Jl. Raya ITS, Keputih, Kec. Sukolilo, Kota SBY, 6(1), 13.
- [8] Febriawan, R. (2020). Manfaat senyawa kurkumin dalam kunyit pada pasien diare. *Jurnal Medika Utama*, vol.2 no.0(Oktober), 255–260.
- [9] Simanjuntak, S. &. (2015). Aktivitas Antimikroba dan Antioksidan Ekstrak beberapa Tanaman Kunyit (*Curcuma longa*). *Jurnal Fitofarmaka*, 23(1), 43–53.
- [10] Cahya, D., & Prabowo, H. (2019). Standarisasi Spesifik Dan Non-Spesifik Simplisia Dan Ekstrak Etanol Rimpang Kunyit (*Curcuma domestica* Val.). *Jurnal Farmasi Udayana*, 8(1), 29.
- [11] Widowati, R., Kundaryanti, R., & Ernawati, N. (2020). Pengaruh Pemberian Minuman Madu Kunyit Terhadap Tingkat Nyeri Mentruiasi. *Jurnal Ilmu Dan Budaya*, 41(66), 7809–7924.
- [12] Mayasari, S. I., & Jayanti, N. D. (2022). Efektifitas Rebusan Kunyit (*Curcuma Domestica*) untuk Melancarkan Produksi ASI. *Seminar Nasional Kesehatan*, 87–94.